tanahair

MUAT ANTARALAIN:

- kena batunja
- batu bual
- tentang kepompong, kupu² dan ulat sutera
- kota gede dng. batu gilangnja
- duabelas tahun berselang
- mawar hitam
- upatjara memulai kerdja disugihwaras
- pendjagal manusia

No. 1963

LAMA kuperhatikan orang bertubuh djangkung dengan topi prop ditangan kanan dan sebuah tas kulit besar ditangan satunja. Rambutnja beruban, botak dibagian belakang batok kepalanja.

Mula² ia masuki rumah tetangga kami, seorang njonja djanda jang berumur kurang lebih empatpuluh dua tahun, bertubuh semampai, beralis mata bagus dan genit dan trampil.

Aku melihat njonja itu membuka pintu jang beroda itu (dulu aku sering kerumahnja ketika masih ada gadis jang mondok disana), kemudian memandang keheranan ketamunja. Pandang matanja masih seperti dulu, selalu memandang tamu jang tidak berkenan dalam hatinja dari udjung kaki keudjung rambut.

— Ja, perlu apa, tuan! tanjanja memandang lurus kemata tamunja.

Aku melihat orang lelaki itu tersenjum², senjum minta masuk, tapi njonja itu kelihatan tegak berdiri ditengah pintu.

— Anu njonja, saja datang kemari ada keperluan sedikit, katanja setengah kebingungan mentjari tempat untuk meletakkan topi propnja. Matanja mentjari² dan njonja itu memandanginja sadja. Achirnja topi prop diletakkannja diubin, dibawah kakinja.

— Begini njonja, kami datang kemari untuk memberikan sesuatu kepada njonja, sambil mengangkat tasnja jang berat kedadanja, membuka kuntjinja lalu mengeluarkan beberapa buku tebal.

Njonja itu kelihatan segan memandangi buku² tebal itu. Mukanja jang berbedak tebal dan bibir jang dimerah gintju dan alismata jang ditebali pensil, tampak berkerinjut² sebentar. Mulutnja menggumam sesuatu, tentu ia hendak mengatakan bahwa ia tidak membutuhkan buku² itu. Tapi tiba-tiba kudengar njonja itu berkata sambil melempar senjumnja jang manis :

— Berapa harga satunja ?

Aku tersenjum mendengar pertanjaannja, suatu kedjadian jang boleh dikata luarbiasa. Aku belum pernah melihat njonja djanda itu membatja buku, atau sekedar tjuma ingin tahu sadja.

Orang lelaki itu tersenjum² dan mempropagandakan buku-bukunja.

— Buku ini njonja, bagus untuk mendjaga kesehatan dirumah. Membatja isinja sudah tjukup. Njonja tidak perlu kedokter samasekali. Semua penjakit tertulis djelas didalamnja, tjara pengobatannja !

Njonja itu melongok kebuku jang terbuka dihadapannja.

Lalu diambilnja buku itu ketangannja, membatja sebentar. Kemudian dikembalikannja buku itu dan berkata :

— Tidak, saja tidak senang. Ada jang lain ?

Orang itu mengambil jang lain.

— Ini tentang mentjegah kelahiran anak, njonja, katanja tersenjum seakan sudah tahu riwajat njonja djanda itu.

— Tidak perlu. Saja djanda dan selama saja hidup dengan suami saja limabelas tahun, saja belum pernah bunting !

Dengan muka ketjewa orang itu memasukkan buku itu kedalam tasnja.

— Jang ini pasti njonja perlukan. Buku mengenai manusia jang berdosa dan bagaimana ia seharusnja kembali bersudjut kepada Tuhan !

Njonja itu menerima buku itu ditangannja, membuka² sebentar.

— Njonja, kalau saja boleh bertanja, njonja beragama bukan ? suara orang itu lembut diseling senjumnja jang menarik.

Njonja itu menatap lurus kematanja, tapi tidak berkata sepatahpun.

Sebuah mobil berhenti didepan rumah itu. Seorang tuan dengan dasi bagus turun dari dalamnja.

— Reni ! kedengaran tuan itu memanggil. Mukanja gita, gigi²nja putih.

Aku mengira tuan itu tidak pernah merokok sepandjang hidupnja.

Njonja itu tersenjum gembira dan setjara tidak sadar buku itu terlepas dari tangannja. Untung orang itu segera menerimanja dengan tjekatan.

Njonja itu menemui tamunja. Dan sebelum mereka masuk kedalam, njonja itu menoleh. Kudengar ia berkata gembira sambil menutup pintu rumahnja :

— Sajang, sedjak suami saja meninggal saja kesepian.

Orang itu termangu disana, lalu kulihat menggaruk² kepalanja jang botak.

Diluar, orang itu bimbang sebentar. Ia menoleh kerumah njonja djanda itu lalu memandang marah kemobil jang berhenti didepannja.

— Terkutuk ! katanja.

Lalu mata kami bertemu dan iapun langsung mendapatkan aku.

— Selamat pagi, tuan.

Aku tersenjum, menjilakannja duduk.

Seperti tadi, iapun membuka tasnja jang besar jang berisi buku².

— Begini tuan, kami datang kemari untuk memberikan sesuatu kepada tuan, sambil mengeluarkan dua buah buku.

Kubalik² buku ditanganku, lalu membuka dan membatja isinja, sebuah buku tentang kesehatan.

— Buku ini tuan, bagus untuk mendjaga kesehatan dirumah. Membatja isinja sudah tjukup. Tuan tidak perlu kedokter samasekali. Semua penjakit tertulis djelas didalamnja, tjara pengobatannja !

Aku tertarik dan bertanja kepadanja berapa buku itu didjualnja.

—Sajang, sedjak suami saja meninggal saja kesepian.

Digitized by Arsip Penggiat Buku

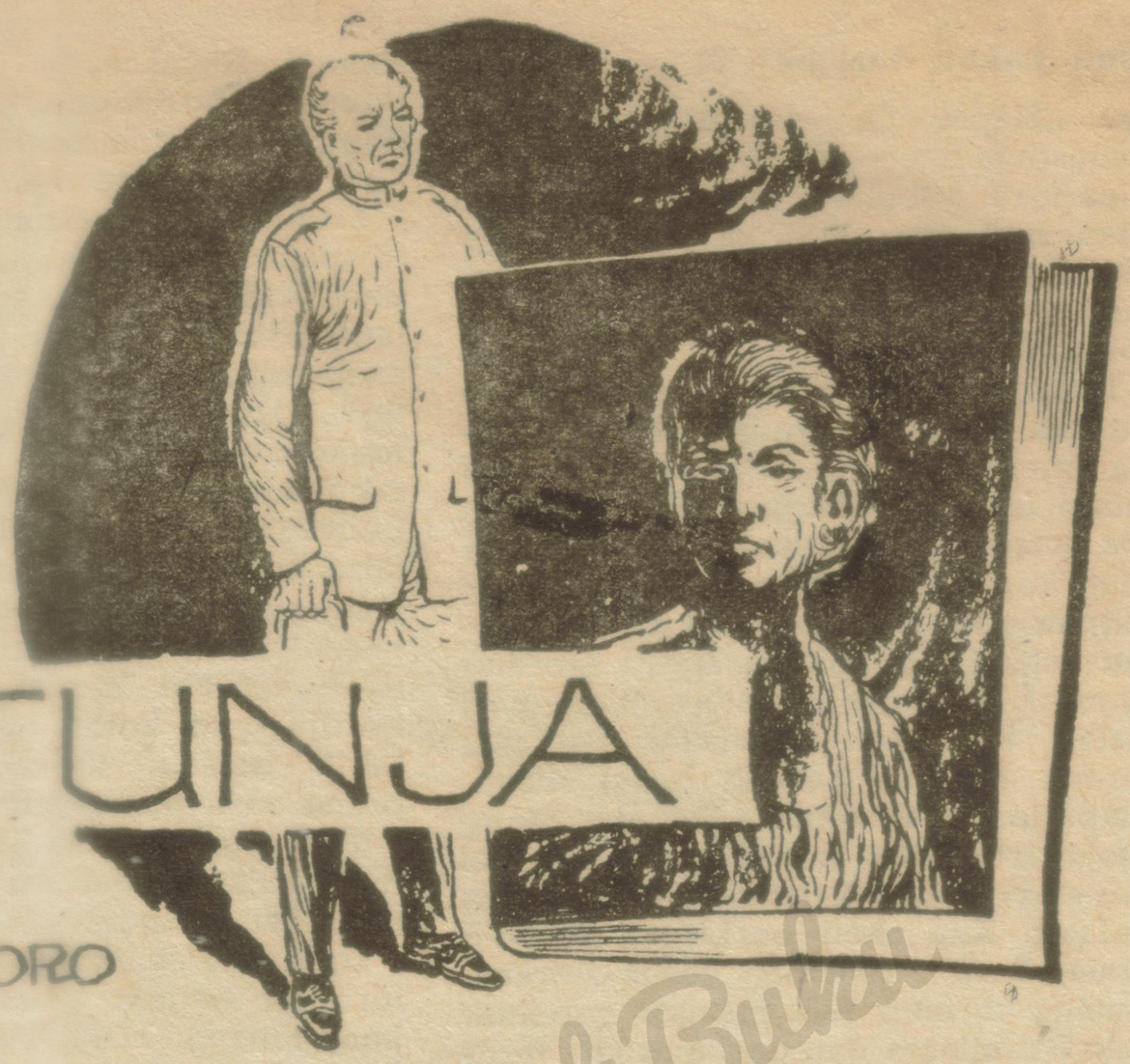

KENA BATUNJA

oleh POERNAWAN TJONDRONAGORO

Dengan mata bersinar katanja :

— Tjuma seratus rupiah, tuan.

— Seratus rupiah ? Tapi disini ditulis harganja, tigapuluh tudjuh setengah !

Dengan kemalu²an orang itu berkata setengah berbisik :

— Buat pelaris tuan.

Kukembalikan buku itu. Ia tampak ketjewa dan bertanja :

— Tidak djadi tuan ? Sudah, limapuluh djadilah !

Aku menggeleng kepala. Ia mengambil buku lain, sebuah buku untuk anak anak.

— Ini tentu perlu untuk tuan, eh, maksud saja anak tuan. Batjaan segar mengenai pendidikan. Susah tuan, djaman sekarang kurang batjaan anak².

Kubatja nama pengarangnja, lalu membatja sedikit isinja.

— Bagus tuan, buat anak².

Kubiarkan dia berpropaganda sebentar, lalu sambil meletakkan buku itu diatas medja, kuadjak dia masuk kerumah.

— Mari sini, tuan !

Sebuah almari kubuka dan matanjapun melotot melihat buku² jang penuh berdesakan didalamnja.

— Buku saja sudah banjak, tuan.

— Ja, buku tuan banjak sekali ! terdengar suaranja menahan rasa ketjewa.

Diluar aku berkata lagi kepadanja :

— Dari Balai Keselamatan ?

Matanja bersinar dan iapun mengangguk².

— Tuan Protestan ?

Aku menggeleng kepala.

— Tidak beragama ! suaranja ditekan dan ia melirik kerumah djanda itu.

— Saja Islam.

— Oh, kalau begitu tuan masih baik.

— Maksud tuan ?

Ia menundjuk kerumah djanda itu.

— Perempuan terkutuk ! Tjoba tuan pikir, perempuan itu mengatakan ia kesepian !

Aku tertawa.

— Mengapa tuan tertawa, tanjanja keheranan.

Kuperhatikan mukanja jang berkerinjut. Kutaksir sudah enampuluh tahun umurnja.

— Bukankah sangat bagus njonja itu mau berterusterang kepada tuan.

— Ah, terlalu ! Itu terlalu ! Saja tidak bisa terima, tuan. Njonja itu terlalu sekali, membelakangi Tuhan !

Kulirik buku jang terletak dimedja, lalu segera kuambil.

Orang itu memandang kebuku ditanganku, lalu berkata penuh kegeraman:

— Ja, buku itu bagus sekali, tapi karena buku itulah njonja itu berlaku tidak senonoh !

Kutatap mukanja, lalu kukembalikan buku itu kepadanja.

— Tuan, kataku. Tahukah tuan siapa pengarang buku itu ?

— Maksud tuan apakah saja kenal pengarangnja, tentu sadja tidak !

Aku memandang kerumah djanda itu. Orang itu terkedjut dan memandang kerumah djanda dan kepadaku berganti². Tentu ia tidak pertjaja bahwa pengarang buku jang mentjeritakan tentang manusia murtat dan Tuhan adalah njonja djanda jang baru sadja dikutuk²nja didepanku.

— Maksud tuan, dia ? tanjanja menundjuk ragu.

Aku mengangguk.

— Benar, njonja itu pengarangnja. Tamu jang datang itu saudaranja jang baru tiba dari Eropa. Njonja itu seorang pemeluk agama Protestan jang taat.

Orang itu melihat kepadaku.

— Saja berani sumpah, dia orang baik². Mungkin tuan tidak tahu bahwa mendjanda lima tahun tjukup menjiksa dirinja. Bukankah tuan pernah djuga kesepian ? ***

telah menikah:

R. POERNAWAN TJONDRONAGORO

dengan

Rr. OEMI ARWATI WIRIOSUDIRO (titiek w.s.)

malang / pekalongan *rabu, 24 djuli 1963.*

redaksi „tanahair" ikut serta memberi restu.

Telah lahir dengan selamat

ANGGRAINI

anak kami jang perempuan pada tanggal 21 Djuni 1963
Kepada Dr. Harjono, Dr. Haroen Nurasid dan para Bidan R.S. William Booth kami menjampaikan terima kasih kami.

R. Joewono dgn. keluarga
Kedungdoro 8/19 Surabaja

Digitalisasi oleh Penggiat Buku